

Meneguhkan Nilai Etis-Ekologis untuk Mengembangkan *Green-Ecology*: Kearah penyusunan *fiqh* Kebencanaan.¹

Oleh: Prof. Dr. Zainuddin Maliki, M.Si
Unsur Pengarah dari Masyarakat Profesional BNPB

Pembicaraan *fiqh* kebencanaan bisa dimasukkan dalam bagian dari diskursus agama dan lingkungan hidup. Diskursus ini bisa dikategorikan sebagai bagian dari sebuah bentuk *counter hegemony*. Masalahnya, kehidupan saat ini, termasuk di dalamnya pandangan dunia tentang lingkungan hidup, dibangun di bawah pengaruh hegemoni kapitalisme dan sekularisme yang dalam banyak kasus memperlihatkan pengabaian dan bahkan penafiannya terhadap pemikiran yang bernafaskan spiritualitas religius.

Kapitalisme dengan prinsip sekular, menjadi mode produksi yang begitu dominan dan hegemonik dalam masyarakat modern. Mode produksi kapitalisme yang kini memasuki tahap lanjut (*advanced capitalism*) menjadi begitu hegemonik antara lain karena ditopang oleh kolaborasi industri, rezim finansial dan politik yang kuat. Mereka pada umumnya berpandangan antroposentrik. Alam dengan berbagai *species*, kawan binatang dan tumbuhan, air dan mineral yang ada di dalamnya, dianggap sebagai sebuah entitas yang memang dipersiapkan untuk dieksploitasi manusia dan tidak memiliki nilai-nilai inheren.²

Ada sebuah kegalauan di tengah hegemoni mode produksi kapitalisme seperti itu. Apakah dengan pandangan seperti itu kapitalisme memberi jalan ke masa depan yang lebih menjanjikan? Tidak dapat dipungkiri, selama ini ada yang diuntungkan oleh mode produksi kapitalisme. Mereka adalah lapisan masyarakat berkelimpahan (*affluent society*). Sayangnya, jumlah mereka amat sedikit. Pada umumnya mereka berada di pusat-pusat pertumbuhan, di negara-negara yang menjadi *centrum*, yang selama ini menjadi rujukan banyak negara yang berada di kawasan *periphery*. Dalam praktik kapitalisme telah membawa kehidupan banyak umat manusia kedalam situasi yang mencemaskan, menakutkan dan bahkan dalam batas tertentu telah memicu dan menyebarkan semangat kemarahan dan kekerasan.³

¹ Makalah disampaikan dalam Workshop Fiqh Kebencanaan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, di UMY, 25 Juni 2014.

² Lihat penjelasan tentang paradigma ekologi antroposentrisme dalam D.P Green & J. Citrin, *Environmental beliefs and behaviors: Assesment and change*, Westport, CT: Greenwood Press, 1994, dalam Riley E. Dunlap dan Kent D. Van Liere, "Measuring Endorsement of the New Ecological Paradigm: A Revised NEP Scale, *Jurnal of Social Issues*, Vol. 56, No. 3, 2000, hal. 431.

³ Menurut OECD, dalam kurun waktu 1980-an hingga tahun 2000 an, ketimpangan antara warga kaya dan miskin naik 77% di 22 negara yang disurvei. Apa yang terjadi di 22 negara tersebut juga merupakan gambaran umum di negara-negara lain di seluruh dunia.... Pemenang hadiah Nobel Perdamaian Muhammad Yunus mengatakan bahwa ada yang salah dalam pembangunan ekonomi global saat ini. "Bagaimana bisa ada 1 miliar penduduk bumi hanya memiliki pendapatan 1 dolar sehari atau hampir setengah dari 6 miliar penduduk bumi hanya menerima kurang dari 2 dolar per hari," tulis Yunus dalam bukunya "Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan." <http://ekonomi.inilah.com/read/detail/1480992/melebar-jurang-kaya-miskin-di-sejumlah-negara>. Lihat juga laporan *Institute for Policy Study* yang menegaskan bahwa ekonomi global akan menciptakan kesenjangan luar biasa antara kelompok kaya dan kelompok miskin. Diramalkan bahwa kekayaan dari 447 orang terkaya di dunia akan lebih besar daripada pendapatan penduduk miskin yang mencakup separo jumlah penduduk dunia, dan dua pertiga penduduk dunia akan mengalami proses pemiskinan. Di bidang tenaga kerja, 200 industri terkemuka dunia akan menguasai sekitar 28% kegiatan ekonomi dunia, tetapi hanya menyerap 1% dari tenaga kerja global dengan gaji yang relatif rendah (Lihat Herald Tribune, 24 Januari 1997, kutip www.pakguruonline.com).

Sebuah pertanyaan yang serupa itu dikemukakan oleh Bill Meyers kepada Kevin Phillips penulis buku best seller “*the Politics of Rich and Poor*” yang mempengaruhi pemilu Amerika tahun 1992. Meyers mempertanyakan arah kecenderungan politik Amerika. Kevin Phillips bilang, hanya melahirkan regim *plutocracy*, di mana uang bersatu dengan kekuasaan mengatur kehidupan.⁴ Dalam bukunya *American Theocracy* Kevin Phillips bahkan bilang Amerika tidak dalam posisi *on the track*. Apa yang didapatkan Amerika malah sebaliknya, karena kenyataan dunia kemudian menghadapi kelangkaan minyak, lingkungan agama radikal, ketergantungan banyak negara kepada pinjaman, membengkaknya defisit domestik dan internasional. Tentu saja, Phillips menyebut teror. Ia buah dari kebijakan politik minyak dan fundamentalisme agama di kalangan Islam maupun Barat. Meski berpretensi demi pembebasan dan kemerdekaan, namun kenyataannya minyak dan geopolitiknya telah mendominasi aktifitas Anglo-Amerika di Timur Tengah selama abad ini. Ekses yang timbul adalah munculnya fundamentalisme Amerika dan Israil termasuk Islam radikal.⁵

Dalam konteks ini, krisis lingkungan yang kian mencemaskan, dinilai sebagai dampak dari libido ekonomi kaum kapitalis. Krisis lingkungan itu sudah merambah ke berbagai aspek dengan dimensi yang sangat luas. Polusi udara sampai hari ini masih menjadi isu yang kuat dan belum ada tanda-tanda pemecahannya. Secara geografis, kerusakan lingkungan semakin meluas dan tak terkendali. Pemanasan global, penggundulan hutan hujan, musnahnya keanekaragaman hayati, perubahan iklim bukan lagi berdimensi lokal, melainkan telah berkembang berdimensi global. Krisis lingkungan tersebut disebabkan oleh persoalan kompleks dan saling kait mengait. Pemecahannya pun, seperti dinyatakan Stern, Young & Druckman (1992) sangat kompleks dan problematis.⁶

Dengan demikian ada masalah yang serius berkait dengan keinginan membangun *green ecology*, sebuah pengelolaan lingkungan yang terhindari dari perilaku non-etis dan destruktif sehingga terjamin sustainability sumberdaya alam. Sebuah tantangan yang berat untuk bisa menjamin sustainability lingkungan dengan berbagai species, mineral, dan material yang ada di dalamnya. Harus ada konsep yang lebih etis dan bertanggung jawab untuk bisa menciptakan *green ecology* yang bisa dinikmati secara turun temurun, dari generasi ke generasi.

Penyingkiran agama dan Perilaku etis ekologis

Dari gambaran di atas, kapitalisme dengan pandangan antroposentrismenya ternyata menghasilkan berbagai kecemasan, radikalisasi dan juga penyebaran kemarahan. Para ahli *echotheology*, perkembangan yang mencemaskan itu disebabkan karena pengabaian terhadap apa yang ditawarkan oleh agama. Justru kapitalisme menyingkirkan argumen dan konsep yang ditawarkan agama dalam menghadapi kehidupan sembari mengandaikan alam tiada lain disiapkan untuk dieksploitasi manusia.

Kapitalisme terlalu percaya terhadap kekuatan sains dan teknologi. Mereka mengabaikan argumen keagamaan dalam menentukan relasi manusia dengan lingkungan

⁴ Transkrip wawancara dengan Meyers itu dapat diikuti di http://www.pbs.org/now/transcript/transcript_phillips.html.

⁵ Kevin Phillips, *American Theocracy: The Peril and Politics of Radical Religion, Oil, and Borrowed Money in the 21st Century*, London: Penguin Books, 2006, hal. Vii.

⁶ Stern, P.C., Young, O.R, dan Druckman, D., *Global environmental change: Understanding the human dimensions*, Washington DC: National Academy Press, 1992, dalam Rille E. Dunlap dan Kent D. Van Liere, *op.cit.*, hal. 426.

alamnya. Mereka melakukan praktik sekularisasi yang membawa para aktifis lingkungan mendasarkan pengendalian semesta hanya semata terkait dengan urusan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam praktik cara pandang ini menumbuhkan proses desakralisasi alam. Alam tidak memuat nilai-nilai dan etika tersendiri. Pandangan tentang “*desacrilizing nature*” seperti itu dinilai banyak ahli *echotheology* yang menjadi pangkal krisis lingkungan.

Sekularisme dalam arti penyingkiran peran agama⁷ dalam merespon lingkungan ini dilakukan karena berbagai alasan. Alasan pertama karena agama erat dengan kekerasan. Terorisme yang berkembang di berbagai tempat selama ini semakin menjustifikasi alasan ini. Kedua, keyakinan dan ajaran agama tidak masuk akal (*irrational*) sehingga tidak layak diberi tempat untuk mengorganisasi kehidupan masyarakat. Ketiga, tawaran ajaran agama tentang lingkungan tidak lebih baik dari yang diberikan oleh ilmu pengetahuan. Keempat, keterlibatan agama dalam politik berakibat buruk. Atas dasar pemikiran seperti itu maka mencari penjelasan kerusakan lingkungan kedalam agama dipertanyakan oleh para pendukung kapitalisme. Kapitalisme tidak menyertakan binatang, pepohonan atau tanah memiliki hak-haknya sehingga tidak perlu ditekankan agar manusia menaruh rasa tanggung jawab moral untuk melestarikannya.⁸

Eksploitasi alam semata-mata mendasarkan kepada ilmu pengetahuan dan teknologi rentan rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan alam. Sebaliknya, ia justru memicu munculnya berbagai bentuk penyakit dan bencana. Penyebab munculnya berbagai bencana bukan semata-mata peristiwa alam. Sebagian bisa dijelaskan sebagai akibat ulah manusia. Di antaranya, kebijakan pembangunan yang hanya berfikir tentang eksploitasi alam, dan tidak didasarkan pada etika atau rasa tanggung jawab tertentu, misalnya tanggung jawab mengurangi risiko bencana, atau menjaga kelangsungan keanekaragaman hayati agar terwujud keseimbangan species.

Etika lingkungan sangat dibutuhkan jika kita ingin memperoleh respon alam berupa keramahan dan kemurahan lingkungan hidup. Perilaku etis kata Blackburn (2001), memandu manusia untuk mengukur pantas tidaknya cara kita memperlakukan lingkungan. Ia menulis:

We have all learned to become sensitive to the physical environment. We know that we depend upon it, that it is fragile, and that we have the power to ruin it, thereby ruining our own lives, or more probably those of our descendants. Perhaps fewer of us are sensitive to what we might call the moral or ethical environment. This is the surrounding climate of ideas about how to live. It determines what we find acceptable or unacceptable, admirable or contemptible. It determines our conception of when things are going well and when they are going badly. It determines our conception of what is due to us, and what is due from us, as we relate to others. It shapes our emotional responses, determining what is a

⁷ Sekularisme memiliki banyak dimensi penafsiran. Ia bisa diartikan sebagai *the decline of religion*. Di lain pihak bisa diartikan sebagai *the social differentiation*. Atau kemungkinan *privatisation*. Mengenai hal ini, baca Zainuddin Maliki, *Agama Priyayi*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.

⁸ Roger S. Gottlieb, *A Greener Faith Religious Environmentalism and Our Planet's Future*, London: Oxford University Press, 2006, hal 42-80.

*cause of pride or shame, or anger or gratitude, or what can be forgiven and what cannot. It gives us our standards – our standards of behaviour.*⁹

Melihat apa yang terjadi dengan lingkungan hidup manusia seperti digambarkan di muka, tampak etika lingkungan seperti yang digambarkan Blackburn di atas tidak berjalan. Hilangnya etika lingkungan seperti itu dapat dibaca dalam cara kerja para pembuat kebijakan pembangunan. Sadar atau tidak, perancang kebijakan pembangunan banyak yang yang menganut model "lampu pijar". Istilah itu awalnya dipakai Anderson untuk menggambarkan konsep kesatuan dan pusat di mata orang Jawa.¹⁰ Di mata penguasa Jawa, kehidupan memerlukan pusat yang menyerap. Digambarkan, pusat kehidupan tersebut bagai lampu pijar. Di situ ada cahaya terang di sekitar bola lampu. Namun, cahaya tersebut kian pudar tatkala jarak semakin jauh dari lampu pijar itu.

Konsep tersebut membentuk alam bawah sadar yang mendasari penentu kebijakan publik dalam mengambil keputusan. Cara berpikir itu lalu melahirkan model kebijakan pembangunan yang bias "lampu pijar". Pembangunan terkonsentrasi di pusat pertumbuhan dan pusat perubahan. Daerah yang jauh dari pusat pertumbuhan tidak sempat memperoleh sentuhan "cahaya" kebijakan yang cukup, bahkan diserap dan dihisap oleh pusat.

Jika pada masa lalu lampu pijar atau pusat yang menyerap tersebut adalah keraton, bagi Indonesia modern, pusat yang menyerap itu adalah pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dan politik. Pusat pertumbuhan itu memanjakan segelintir orang. Dengan kelebihan modal finansial dan materialnya, mereka mengeksploitasi sumber daya di sekitarnya. "Libido ekonomi" mereka sangat kuat, sehingga sering mengabaikan risiko bencana.

Eksplorasi di pusat sumber daya ekonomi di kawasan Puncak, Bogor, misalnya -telah mengakibatkan bencana longsor dan banjir yang bahkan air bah-nya juga menimpa (istana) di Jakarta. Perubahan kawasan hijau menjadi pemukiman di daerah Bogor, telah mengubah struktur iklim, sehingga angin dari arah barat, tidak sempat membawa awan mencapai kawasan Citarum. Awan tidak lagi jatuh menjadi hujan di daerah Citarum, melainkan di daerah Bogor dan sekitarnya. Akibatnya Bendungan Sungai Citarum tidak mendapatkan supplay air yang cukup. Bendungan pembangkit listrik itu terancam tidak bisa beroperasi karena debit air yang dibutuhkan tidak cukup kuat untuk membangkitkan tenaga listrik, di lain pihak Jakarta semakin terancam limpahan banjir dari Bogor.

Dampak ekologis dari mode produksi kapitalis juga bisa dilihat dari kecemasan yang justru muncul di dan dari pusat pertumbuhan. Kerja kapitalisme yang percaya pada magis ilmu pengetahuan empirik, telah melahirkan pusat kuasa ekonomi dan politik di kota-kota besar. Kota besar sebagai pusat pertumbuhan itu, seperti dikatakan banyak ahli demografi, menjadi *pull factor*. Ia menyerap dan kemudian mendorong munculnya gelombang urbanisasi yang tak terkontrol. Itulah yang terjadi pada Jakarta dan pusat-pusat kota lainnya yang menimbulkan problema urbanisasi. Hampir semua kota di Indonesia, berkembang ke arah

⁹ Blackburn, S. (2001) *Being Good: A Short Introduction to Ethics*, Oxford: Oxford University Press, kutip Graham Haydon, *Education, Philosophy and the Ethical Environment*, New York: Routledge, 2006, hal 11.

¹⁰ Benedict Richard O'Gorman Anderson, *Language and Power: Exploring Political Culture in Indonesia*, New York: Cornell University, 1990, hal 35-36.

congested urban, kota yang padat, yang sulit dikendalikan, dan kemudian menjelma menjadi sebuah sumber bencana, bukan lagi sumber kehidupan yang nyaman.¹¹

Setidak-tidaknya ada dua problem pelik dari urbanisasi. Yaitu, (1) budaya kemiskinan di perkotaan yang ditandai mudahnya memilih sikap *permissive*, termasuk membuang sampah seenaknya, sebagai awal petaka terjadinya bencana banjir di perkotaan. (2) Kegagalan adaptasi sebagian besar migran. Karena gagal beradaptasi, mereka menjadi tenaga buruh non-skill, mengisi sektor informal, tak sedikit yang menjadi pengangguran dan tinggal di kawasan kumuh dengan tekanan subsistensi ekonomi yang cukup parah.

Kawasan rawan tumbuhnya "kekumuhan mental", yang jika ada faktor pemantik, apalagi rekayasa dan apalagi politisasi, bisa dengan mudah massa dari kawasan itu dimobilisasi untuk melakukan kekerasan kolektif atau amuk massa, kemudian menimbulkan bencana sosial. Situasi *congested urban*, mudah memunculkan *crowd*, kerumunan yang tidak mudah dikendalikan. *Crowd* seringkali muncul seperti di saat digelar events, tanding sepak bola, konser musik, hingga euphoria kelulusan ujian nasional. *Crowd* yang berpadu dengan kekumuhan mental, mengubah sekumpulan orang menjadi gerombolan yang menakutkan.

Back to religion and back to echotheology

Melihat betapa buruk dan menyakitkan keadaan lingkungan dan dampaknya kepada kehidupan manusia, maka dari sinilah bisa dimengerti betapa pentingnya mengubah cara berfikir, tidak semata saintis, tetapi juga etis dan theologis. Kerangka etis dan theologis itu bisa dijadikan dasar dalam menyusun format *fiqh* bencana.

Ada sejumlah gerakan perlawanan hegemoni kapitalisme yang memberi penguatan akan pentingnya penyusunan *fiqh* bencana. Sebaliknya rumusan *fiqh* bencana ini akan bisa memberi penguatan bagi perkembangan gerakan melawan hegemoni kapitalisme tersebut. Gerakan itu tumbuh didasari spirit membangun etika lingkungan. Gerakan ini tidak puas dengan praktik pengelolaan lingkungan berdasar spirit antroposentris sekular kapitalistik. Sebagai alternative gerakan ini memilih model budaya dalam memahami lingkungan. Ada tiga hal yang mereka jadikan pijakan: (1) alam memiliki sumberdaya yang terbatas, (2) alam diciptakan dengan prinsip keseimbangan, satu sama lain saling bergantung, dan karenanya rentan intervensi manusia, dan (3) materialisme dan sedikit hubungan dengan alam hanya menjadikan masyarakat cenderung mendevaluasi alam.¹²

Gerakan yang juga melakukan perlawanan terhadap hegemoni kapitalisme dating dari mereka yang mengajak untuk lebih menaruh perhatian kepada agama. Oleh karena itu, belakangan muncul berbagai gerakan dan aktifis yang mencoba kembali menengok peran agama. Di kalangan ilmuwan sosial, misalnya menawarkan agar sosiologi beralih ke sosiologi agama. Stark (1999) misalnya menawarkan teori *rational choice* yang menawarkan proposisi bahwa manusia secara instink ingin menjelaskan kehidupan dunia. Beberapa persoalan kehidupan dunia tersebut berada di luar lingkup pengamatan empirik. Oleh karena

¹¹ Tingkat kenyamanan tinggal di kota besar di Indonesia kian merosot. Ikatan Ahli Perencanaan Indonisa (IAP) melaporkan hampir separoh (50,71%) warga Jakarta mengaku merasa tidak nyaman tinggal di ibukota. Di Surabaya 43,72 % yang merasa tidak nyaman tinggal di kota. Rata-rata indeks kenyamanan tinggal di kota di Indonesia sebesar 54,26 % (lihat Jawa Pos, 27 Mei 2011).

¹² W. Kempton, JS. Boster & JA Hartley, "Environmental values in American cultural, Cambridge: MIT Press, 1995, dalam Riley E. Dunlap et.all, *op.cit*, hal. 429.

itu, penjelasannya harus mengacu pandangan supernatural, kekuatan di luar alam yang bisa mempengaruhi alam itu sendiri. Stark menawarkan pertimbangan evolusi keagamaan, di mana kekuatan supernatural acapkali menjadi intensi sehingga seharusnya dunia kesadaran manusia harus mempertimbangkan aspek supernatural tersebut. Supernatural yang dimaksud adalah Tuhan, dan manusia harus mengembangkan model interaksi dengan Tuhan, yaitu melalui agama. Agama, dengan demikian adalah pendekatan standart bagi individu yang rasional untuk memaksimalkan keuntungan dan menghindari ongkos yang timbul dalam kehidupan ini.¹³

Sayangnya Stark mengangkat peran agama yang begitu penting dari sudut pandang *rational choice*, sehingga agama dipakai untuk memenuhi kepuasan spiritual individu saja. Cara pandang ini menyebabkan kepuasan spiritual yang dihasilkan cenderung berdimensi mikro dan individual, sehingga mudah menjadikan individu tercerabut dari lingkungan sosialnya, termasuk dari lingkungan alam. Akan lebih bagus apabila penempatan peran agama adalah dalam rangka mentransformasikan kehidupan ini seperti yang diangkat oleh para penganut perspektif Weberian, atau kalangan pemikir teologi pembebasan. Agama menurut perspektif yang tersebut terakhir adalah dalam rangka membebaskan dari alienasi, dan mentransformasikan kehidupan, bukan hanya kehidupan pribadi, tetapi juga lingkungan sosial dan ekologis kedalam kehidupan yang lebih bermartabat.

Cara agama mentransformasikan kehidupan tentu saja ditempuh melalui berbagai model. Jika digunakan pendekatan konstruksionis, agama dengan nilai-nilai yang ditawarkan tentang lingkungannya diinternalisasi oleh individu sebagai agent sehingga kemudian membentuk realitas subyektif. Nilai-nilai subyektif tersebut menjadi inti dari *self-concept* atau *schemata* menurut istilah kalangan fenomenologis. *Self-concept* itu kemudian dijadikan sebagai modal untuk mengkonstruksi, merespon dan membentuk realitas obyektif yang berada di luar dirinya, termasuk mengkonstruksi, merespon dan membentuk alam lingkungan dimana ia hidup. *Self-concept* atau konsep tentang *schemata* dari kalangan fenomenologis itu sejalan dengan pesan sebuah hadits qudsi yang menyatakan “*ana ‘inda al-dhanni ‘abdi bi*” –apa yang akan dilakukan Tuhan tergantung pada apa yang diprasangka kan hamba Nya. Prasangka di situ senafas dengan *schemata* atau *self-concept* seseorang.¹⁴

Jika agama yang menjadi *schemata* individu dalam mengkonstruksi lingkungannya, maka tentu yang ia kembangkan adalah perilaku etis dan rasa tanggung jawab untuk membangun lingkungan yang ramah kepada manusia. Agama memang memberi penekanan pada etika dan rasa tanggung jawab terhadap alam. Oleh karena itu agama menawarkan kepada manusia agar memberi perhatian terhadap alam dan lingkungan dengan komitmen bahwa alam memiliki dan berada dalam satu tatanan nilai. Alam dinyatakan memiliki nilai, karena alam lebih dekat kepada kita, lebih suka kepada kita, lebih akrab dengan kita, daripada kita menyadari dan memahaminya.

¹³ Lihat Stark, Rodney. 1999. “Micro Foundations of Religion: A Revised Theory.” *Sociological Theory* 17: 264 – 289, dalam Matthew T. Loveland dan Eric K. Sertain, *Bringing sociology back to the sociology of religion*, Working Paper and Technical Report Series, University of Notre Dame, <http://www.nd.edu/~soc2/workpap/>.

¹⁴ Tulisan saya *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (2012) bisa mendampingi anda mengeksplorasi tentang *schemata*, *self concept* dan prasangka dan dunia kesadaran manusia.

Etika lingkungan akan mudah terbentuk jika pemahaman terhadap lingkungan tidak hanya disandarkan kepada cara kerja sains dan teknologi, pada ahli biologi, ekologi, kimia atau fisika saja. Etika itu akan mudah terbentuk jika pemahaman dan pendekatan terhadap lingkungan menyertakan diskursus tentang Tuhan, keyakinan, ajaran tentang kebenaran kesucian, kemuliaan dan kebahagiaan yang ditawarkan agama. Dalam diskursus keagamaan manusia diajak untuk tidak berbuat kerusakan. Dalam Islam, pesan seperti itu dikemukakan dengan jelas. Jangan berbuat kerusakan di muka bumi, sesungguhnya Allah tidak suka orang-orang yang berbuat kerusakan. Meski pesan ini disinyalir sendiri oleh Alquran kurang mendapat perhatian. Namun Alquran juga mengingatkan betapa akibat mereka yang tidak memiliki perilaku etis terhadap lingkungannya. “Telah tampak kerusakan di bumi dan di laut karena tangan-tangan manusia yang akhirnya Allah rasakan kepada mereka ganjaran dari sebahagian yang mereka kerjakan, supaya mereka kembali” (ar-Rum, 41).

Dalam Islam juga diingatkan bahwa alam diciptakan dengan intensi dan nilai-nilai tertentu. Air hujan diciptakan untuk kehidupan manusia. Dalam surat an-Nahl, Allah menegaskan “Dan Allah menurunkan dari langit air hujan dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran)” (an-Nahl, 65).

Oleh karena itu, Islam meminta manusia berperilaku etis terhadap alam. Beberapa pesan untuk berperilaku etis itu dikemukakan dalam Alquran. Antara lain Allah berfirman: “...dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan” (Albaqarah, 60). Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia (Allah) memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (an-Nahl, 90) Katakanlah: “Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan”, dan: “Luruskanlah muka (diri)mu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya” (al-A’raf, 29).

Diabad yang konsumerisme berkembang, pantas merenungkan imperasi Al-qur’an tentang masalah ini. Dalam hal ini Alquran berbicara tentang ajakan mengembangkan keindahan, namun disertai juga dengan pesan untuk tidak berlebihan. Ditegaskan dalam surat al-A’raf, “Hai anak Adam, pakailah pakainmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” (al-A’raf, 31).

Tegasnya, upaya mewujudkan *green ecology*, membutuhkan perilaku etis. Perilaku itu akan lebih mudah terbentuk jika pesan theologis dengan berbagai diskursusnya tentang kelestarian lingkungan, pengendalian yang jelas dalam mengeksploitasi alam, pola relasi manusia terhadap alam, mendapat perhatian. Namun ironis memang, pesan etis-theologis ini tidak sekuat pesan-pesan yang dikembangkan oleh pasar, padahal *basic* filosofi kehidupan yang berkembang saat ini adalah mekanisme pasar, dengan dikendalikan oleh mereka yang kaya (*the rule of the rich*). Mereka yang mengendalikan pasar, lebih tertarik pada pesan-pesan antroposentrisme sekular. Eksploitasi alam lebih dipercayakan kepada sains dan teknologi, dari pada dipercayakan kepada pesan-pesan ketuhanan. Hegemoni *the rule of the rich* yang bermain dengan hukum mekanisme pasar bebas itu telah banyak menyebarkan kecemasan, kemarahan, kekerasan dan radikalisme. Oleh karena itu, diskursus etika dan ketuhanan yang kemudian dituangkan kedalam *fiqh* bencana bisa dijadikan inspirasi bahkan

pedoman untuk membangun kekuatan *counter hegemony* terhadap kekuatan mekanisme pasar bebas yang hegemonik itu. *Fiqh* bencana itu diharapkan tidak hanya untuk dijadikan pedoman perilaku (*pattern for behaviour*), melainkan lebih dari itu menjadi pola perilaku (*pattern of behaviour*) yang memungkinkan untuk membuka ruang lebih lebar dalam membangun dan mewujudkan *green ecology*.

Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict Richard O’Gorman,
Language and Power: Exploring Political Culture in Indonesia, New York: Cornell University, 1990,
- Meyers, Bill,
http://www.pbs.org/now/transcript/transcript_phillips.html.
- Blackburn, S.
Being Good: A Short Introduction to Ethics, Oxford: Oxford University Press, 2001
- Dunlap, Riley E. dan Kent D. Van Liere,
“Measuring Endorsement of the New Ecological Paradigm: A Revised NEP Scale, *Journal of Social Issues*, Vol. 56, No. 3, 2000, hal. 431.
- Green, D.P & J. Citrin,
Environmental beliefs and behaviors: Assesment and change, Westport, CT: Greenwood Press, 1994,
- Haydon, Graham,
Education, Philosophy and the Ethical Environment, New York: Routledge, 2006.
- Kempton, W. , JS. Boster & JA Hartley,
“Environmental values in American cultural, Cambridge: MIT Press, 1995.
- Loveland , Matthew T. dan Eric K. Sartain,
Bringing sociology back to the sociology of religion, Working Paper and Technical Report Series, University of Notre Dame, <http://www.nd.edu/~soc2/workpap/>.
- Maliki, Zainuddin,
Agama Priyayi, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Gottlieb, Roger S. *A Greener Faith Religious Environmentalism and Our Planet’s Future*, London: Oxford University Press, 2006.
- Phillips, Kevin, *American Theocracy: The Peril and Politics of Radical Religion, Oil, and Borrowed Money in the 21st Century*, London: Penguin Books, 2006.
- Stern, P.C., Young, O.R, dan Druckman, D.,
Global environmental change: Understanding the human dimensions, Washington DC: Natonal Academy Press, 1992
- Stark, Rodney.
“Micro Foundations of Religion: A Revised Theory.” *Sociological Theory* 17. 1999
- *Herald Tribune*, 24 Januari 1997, kutip www.pakguruonline.com.
- *Jawa Pos*, 27 Mei 2011.
<http://ekonomi.inilah.com/read/detail/1480992/melebar-jurang-kaya-miskin-di-sejumlah-negara>.